

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan kurang gizi pada bayi dan balita disebabkan karena kebiasaan pola pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat, ketidaktahuan tentang cara pemberian makanan pada bayi serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan. Hal-hal ini secara langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak, khususnya pada anak usia dibawah 2 tahun (Depkes RI, 2009)

Prevalensi sangat kurus pada anak balita secara nasional tahun 2013 masih cukup tinggi yaitu 5.3%, meskipun terdapat penurunan dibandingkan tahun 2010 (6,0%) dan tahun 2007 (6,2%). Prevalensi kurus sebesar 6.8% juga menunjukkan adanya penurunan dari 7,3% (tahun 2010) dan 7,4% (tahun 2007). Secara keseluruhan prevalensi anak balita kurus dan sangat kurus menurun tetapi masih ditemukan prevalensi balita kurus dan sangat kurus sebesar 12,1 % pada tahun 2013 (Depkes, 2013). Berdasarkan hasil pemantauan status gizi balita tahun 2012 di Jawa Tengah, Balita Gizi Buruk tahun 2012 berjumlah 1.131 (0,06%) menurun apabila dibandingkan tahun 2011 sejumlah 3.187 (0,10%) (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2012).

UNICEF (United Nation Children's Fund) dan WHO (World Health Organization) membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayi, sesudah usia 6 bulan bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ibu tetap memberikan ASI sampai

anak berumur minimal 2 tahun. Pemerintah Indonesia melalui kementerian kesehatan juga merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayi (Depkes, 2013).

Program perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan mutu MP-ASI. Selama ini sudah dilakukan pemberian MP - ASI kepada bayi dan anak dari keluarga miskin, secara umum terdapat dua jenis MP- ASI yaitu hasil pengolahan pabrik dan yang diolah di rumah tangga (Depkes, 2013).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yang mengumpulkan data tentang pemberian makanan pada bayi untuk semua anak terakhir yang dilahirkan ibu dalam kurun waktu dua tahun sebelum survey bahwa hanya 27 % bayi umur 4-5 bulan mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan makanan atau minuman lain selain ASI) 8 % bayi pada umur yang sama diberi susu lain dan 8 % diberi air putih. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi berusia 4-5 bulan dalam SDKI 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SDKI 2007 (masing-masing 27 % dan 17 %).

Status gizi adalah salah satu indikator kesehatan yang penting dalam penilaian status kesehatan masyarakat untuk mencapai status gizi yang baik tidak mudah, ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi status gizi seperti ekonomi, pengetahuan orang tua dan sosial budaya (Almatsier, 2001).

Makanan pendamping ASI disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan bayi menurut umur bayi apabila pemberian makanan tambahan diberikan kurang dari 6 bulan mengakibatkan dampak negatif terhadap kesehatan bayi seperti penurunan berat badan balita, bayi menjadi mudah terkena penyakit pada saluran pencernaan seperti bayi mudah diare bahkan dapat meningkatkan angka kematian bayi (Istiany, 2013).

Tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan gizi ibu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin mudah bagi ibu untuk memahami informasi gizi yang didapatkan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (Notoadmojo, 2007).

Pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang, secara rasional seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentu akan berfikir lebih dalam bertindak, dia akan memperhatikan akibat yang akan diterima bila dia bertindak sembarangan, dalam menjaga kesehatan bayinya terutama dalam pemberian makanan pendamping ASI yang tepat seorang ibu dituntut memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini dapat dicegah (Notoadmojo, 2007).

Pekerjaan yang berhubungan dengan pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan terdapat hubungan yang erat antara pendapatan yang meningkat untuk perbaikan kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan keadaan gizi (Suharjo, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Kristianti (2007) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak karena nilai $p > 0.05$, penelitian lain yang dilakukan oleh Suhendri (2009) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita karena nilai $p < 0.05$.

Berdasarkan pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2014, di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan merupakan suatu daerah dimana daerah tersebut termasuk daerah pedesaan yang jauh dari pusat perkotaan. Ibu balita sebagian besar berpendidikan dasar yaitu sebesar 58.1 % dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebesar 84,8 %. Di samping itu ditemukan bahwa di Desa Waru Karanganyar status gizi balita kurang sebesar 23,2% dan status gizi balita baik sebesar 76,7%, hal inilah yang membuat tertarik untuk mengadakan penelitian di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.

Berdasarkan Latar belakang, maka dalam penelitian ini ingin mengetahui, "Hubungan Pekerjaan, Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi balita usia 7-24 bulan di Desa Waru Karanganyar, Kecamatan Purwodadi Grobogan"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan masalah penelitian: “Apakah Ada Hubungan Pekerjaan, Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Balita Usia 7-24 Bulan di Desa Waru Karanganyar, Kecamatan Purwodadi Grobogan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi balita usia 7-24 bulan di Desa Waru Karanganyar, Kecamatan Purwodadi Grobogan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pekerjaan ibu balita di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.
- b. Menggambarkan pendidikan ibu balita di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.
- c. Menggambarkan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) balita usia 7-24 bulan di Desa Waru Karanganyar Purwodadi Grobogan.
- d. Menggambarkan status gizi balita usia 7-24 bulan di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.

- e. Menganalisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita usia 7-24 bulan di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.
- f. Menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita usia 7-24 bulan di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.
- g. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi balita usia 7-24 bulan di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan dijadikan informasi akan pentingnya pengetahuan ibu balita tentang pengetahuan MP-ASI untuk meningkatkan kebutuhan makanan pendamping ASI.

2. Bagi Instansi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada instansi puskesmas tentang pentingnya pengetahuan ibu balita agar instansi puskesmas memberikan penyuluhan kepada ibu balita dan untuk meningkatkan kebutuhan makanan pendamping ASI pada balita

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai ilmu dan referensi untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam hal hubungan antara pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Balita Usia 7-24 bulan, serta sebagai bahan pustaka dalam meningkatkan gizi masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi balita usia 7-24 bulan di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.